

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran Penting dan strategis dimiliki Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai penopang pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Peran tersebut telah terbukti disaat Indonesia dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997. Ketika krisis ekonomi terjadi, hanya UMKM yang dapat bertahan dibandingkan dengan perusahaan besar dalam menghadapi krisis ekonomi tersebut. Peran UMKM sebagai penopang ekonomi Indonesia dapat dilihat dari banyak tenaga kerja Indonesia yang bekerja di UMKM dan menyalurkan hasil-hasil pembangunan (Bank Indonesia, 2015)

Bank Indonesia (2015) menyatakan bahwa UMKM memiliki proporsi 99,99% atau sebanyak 56,54 juta unit dari total unit usaha yang ada di Indonesia. Dari proporsi tersebut terlihat bahwa UMKM sangat berperan dalam perekonomian nasional. Tidak hanya berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional, tetapi juga berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian di kota atau di pedesaan, seperti menyediakan pelayanan ekonomi ke seluruh penduduk dan menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia.

Supriyanto (2006) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa UMKM mampu menjadi solusi dalam mengurangi dan menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan tersebut dapat ditanggulangi dengan memberikan perhatian yang lebih kepada UMKM seperti mengembangkan UMKM. UMKM telah

berkontribusi besar dalam mengurangi pengangguran di Indonesia. UMKM menyerap tenaga kerja Indonesia sebesar 99,45% dan memberikan kontribusi pada *Product Domestic Bruto* (PDB) sekitar 30%. Pertumbuhan dan perkembangan UMKM yang pesat akan berdampak positif bagi perekonomian negara, karena akan dapat menyerap tenaga kerja Indonesia, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan. Jika tingkat pengangguran rendah dan kesejahteraan meningkat, maka tingkat kemiskinan di Indonesia akan berkurang.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Sumatera Barat

No	KABUPATEN/ KOTA	Jumlah UMKM (Unit)	
		2016	2017
1	Kepulauan Mentawai	4,750	5,289
2	Pesisir Selatan	43,420	44,145
3	Solok	37,955	39,605
4	Sijunjung	29,288	30,365
5	Tanah Datar	45,886	46,598
6	Padang Pariaman	43,945	44,635
7	Agam	56,705	58,013
8	Lima Puluh Kota	47,913	49,376
9	Pasaman	26,261	26,910
10	Solok Selatan	16,037	17,138
11	Dharmasraya	22,905	23,915
12	Pasaman Barat	39,191	40,299
13	Padang	93,450	103,116
14	Solok	10,100	12,176
15	Sawahlunto	8,883	10,552
16	Padang Panjang	9,435	12,039
17	Bukittinggi	23,410	29,243
18	Payakumbuh	19,714	26,288
19	Pariaman	13,433	16,747
	Jumlah	592,681	636,448

Sumber : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Provinsi Sumatera Barat

Dari tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa UMKM di Sumatera Barat tahun 2016 berjumlah 592.681 unit. Tahun 2017 berjumlah 636.448 unit. Berarti UMKM di Sumatera Barat, tahun 2016 sampai tahun 2017 meningkat sebanyak 43.767 unit. Kabupaten/Kota yang paling banyak memiliki UMKM di Sumatera Barat adalah Kota Padang.

Kota Padang adalah Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota Padang juga merupakan kota yang cukup besar yang menjadi pusat bisnis dan perdagangan di Sumatera Barat, sehingga Kota Padang memiliki UMKM terbanyak di Sumatera Barat. Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2016 di Kota Padang terdapat UMKM sebanyak 93.450 unit dan pada tahun 2017 sebanyak 103.116 unit, artinya dari tahun 2016 sampai tahun 2017 UMKM di Kota Padang mengalami peningkatan sebanyak 9.666 unit.

Menurut survei nasional yang dilakukan OJK (2013) menemukan kondisi *financial literacy* masyarakat di Indonesia sebesar 21,8%, berarti hanya 22 dari 100 penduduk Indonesia yang termasuk ke dalam kategori *well literate*. Dari data tersebut, 78,2% penduduk Indonesia memiliki pengetahuan keuangan pada tiga kategori lainnya yaitu *suffient literate*, *less literate*, dan *not literate*. Tidak hanya itu, sebagian besar masyarakat Indonesia juga belum memahami macam-macam produk dan atau jasa keuangan yang disediakan lembaga-lembaga keuangan formal di Indonesia. Dari survei OJK tersebut mengindikasikan *financial literacy* masyarakat Indonesia berada dalam kategori rendah. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk memberikan pemahaman mengenai *financial literacy* kepada masyarakat Indonesia terutama pada UMKM.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rumbianingrum (2018) mengatakan bahwa *financial literacy* pada UMKM yang merupakan anggota binaan KSU Misykat DPU DT di Bandung masih rendah dan pengelolaan keuangan pada UMKM masuk ke dalam kategori cukup. Kesimpulan dari penelitiannya mengatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

OJK (2016) menyatakan bahwa peningkatan *financial literacy* diyakini dapat mengembangkan UMKM. Jika pelaku UMKM memiliki *financial literacy* yang baik, maka mereka dapat memahami konsep dasar keuangan dan terhindar dari penipuan di pasar keuangan atau terhindar dari usaha tidak sehat. Maka OJK terus berupaya dalam mengembangkan UMKM salah satunya dengan meningkatkan *financial literacy* di masyarakat.

Menurut Fitria (2018) *financial literacy* telah menjadi fokus pemerintah dan lembaga keuangan di Indonesia dalam mengambil kebijakan. Perhatian tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa masyarakat Indonesia kurang memahami tentang keuangan bahkan tidak memiliki *financial literacy* untuk melakukan pengelolaan keuangan dimasa depan. Dengan adanya perhatian yang lebih pada UMKM diharapkan pelaku UMKM di Indonesia memiliki pengetahuan, keterampilan dalam mengelola keuangan dengan baik.

Pelaku usaha yang telah memiliki *financial literacy* yang baik, maka akan mampu mengidentifikasi dan merespon perubahan yang terjadi pada iklim bisnis, ekonomi, dan keuangan, sehingga pelaku usaha dapat mengambil keputusan bisnis

yang tepat untuk membuat solusi yang inovatif dan juga terarah untuk keberlanjutan usahanya (Aribawa, 2016).

Puspitaningtyas (2017) mengatakan bahwa jika pelaku usaha memiliki *financial literacy* yang baik, maka pelaku usaha dinilai mampu menggunakan pengetahuan keuangan dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat, terkait dengan keberhasilan dan keberlanjutan usahannya.

Rahayu (2017) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh *financial literacy* terhadap keberlanjutan UMKM. Semakin tinggi *financial literacy* pelaku usaha maka kemampuan untuk mengelola bisnis yang dimiliki akan semakin baik. Pengambilan keputusan bisnis dan keuangan yang baik dan tepat dapat meningkatkan keberlanjutan usaha.

Mengacu pada penelitian Affandi (2018) menyatakan bahwa *financial literacy* memberikan manfaat untuk keberlanjutan usaha, sehingga upaya dalam meningkatkan kompetensi terkait harus dilakukan secara berkesinambungan. Pelaku usaha tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pengelolaan keuangan, tetapi juga harus paham dan dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha diharapkan dapat menuntun pelaku usaha dalam pengambilan keputusan bisnis yang tepat untuk keberlanjutan bisnis atau usaha.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Fitria (2018) bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah sektor kerajinan tangan di Kota Padang . Hal itu dikarenakan lamanya tingkat pengembalian modal awal saat mendirikan usaha. Faktor lain yang menyebabkan

tidak ada pengaruh *financial literacy* terhadap keberlanjutan diluar penelitian yang dilakukannya yaitu seperti tidak ada inovasi UMKM dan tidak konsisten dalam melaksanakan aktivitas inti usaha.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairiyati (2019) pada masyarakat di Kota Bandung menunjukkan ada hubungan antara *financial literacy* terhadap keputusan investasi. Hubungan yang cukup signifikan ini dikarenakan masyarakat Kota Bandung memiliki *financial literacy* yang tergolong pada kategori baik. Literasi keuangan yang baik akan mempengaruhi masyarakat dalam memilih dan mengambil keputusan investasi yang tepat. Tetapi, masalah yang banyak terjadi di masyarakat Indonesia yaitu kurang dalam memahami bagaimana cara berinvestasi yang tepat. Masyarakat banyak menjadi korban penipuan oleh investasi ilegal atau investasi bodong yang menawarkan keuntungan yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, masyarakat harus memahami jenis instrumen investasi dengan cara memiliki pengetahuan yang cukup mengenai instrumen investasi.

Penelitian ini merupakan penelitian replika atau penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu yang dilakukan Fitriani (2018) yang meneliti mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap *growth* dan keberlanjutan UKM sektor kerajinan tangan di Kota Padang. Pada penelitian ini peneliti mengganti variabel *growth* dengan variabel keputusan investasi karena variabel *growth* telah diwakili oleh beberapa indikator yang ada pada variabel keberlanjutan yaitu kenaikan pendapatan, jumlah pelanggan, dan ukuran pembelian pelanggan, serta peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan dan pemahaman mengenai keputusan investasi pelaku UMKM sektor dagang di Kota Padang.

Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

Fitria 2018	Beda	Penelitian Sekarang
Memiliki tiga variabel yaitu <i>financial literacy</i> , <i>growt</i> dan keberlanjutan	Variabel	Memiliki tiga variabel yaitu <i>financial literacy</i> , keberlanjutan, dan keputusan investasi.
Populasi dan sampel adalah UMKM sektor kerajinan tangan di Kota Padang	Populasi dan sampel	Populasi dan sampel adalah UMKM sektor dagang di Kota Padang
<p>- Sebagai literatur atau acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti pengaruh <i>financial literacy</i> terhadap <i>growt</i> dan keberlanjutan UMKM sektor kerajinan tangan</p> <p>- Sebagai acuan pemerintah Kota Padang untuk mengambil kebijakan atau membuat program dalam meningkatkan mutu pelaku UMKM sektor kerajinan tangan di Kota Padang</p>	Kontribusi	<p>- Sebagai literatur atau acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti pengaruh <i>financial literacy</i> terhadap keberlanjutan dan keputusan investasi UMKM sektor dagang</p> <p>- Sebagai acuan pemerintah Kota Padang untuk mengambil kebijakan atau membuat program dalam meningkatkan mutu pelaku UMKM sektor dagang di Kota Padang. Terutama untuk meningkatkan atau mendorong pelaku UMKM sektor dagang untuk memiliki <i>financial literacy</i> yang baik sehingga UMKM sektor dagang dapat bertahan dan dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.</p>

Dari uraian latar belakang diatas dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Keberlanjutan dan Keputusan Investasi UMKM Sektor Dagang di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti membuat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM sektor dagang di Kota Padang ?
- b. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi UMKM sektor dagang di Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap keberlanjutan dan keputusan investasi usaha mikro, kecil, dan menengah sektor dagang di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk :

1. Peneliti

Manfaat bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *financial literacy* terhadap keberlanjutan dan keputusan investasi UMKM Sektor Dagang di Kota Padang, serta memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Akademis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat kepada dunia pendidikan berupa literatur atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Praktisi

- a. Membantu UMKM dalam mempertahankan keberlanjutan usaha dan membuat keputusan investasi yang tepat.
- b. Penelitian ini dapat membantu pemerintah khususnya pemerintah Kota Padang untuk mengembangkan UMKM di Kota Padang dengan mendorong pelaku UMKM untuk memiliki tingkat *financial literacy* yang baik.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup dengan tujuan agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan dan memperjelas konteks atau fokus dalam penelitian ini:

1. Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu *financial literacy*, dan dua variabel terikat yaitu keberlanjutan dan keputusan investasi.
2. Sampel pada penelitian ini adalah pelaku UMKM sektor dagang yang berada di wilayah Kota Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini terdapat uraian tinjauan pustaka yang menjadi acuan untuk masalah yang diangkat, dan terdapat beberapa penelitian terdahulu dan hipotesis serta kerangka konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi variabel, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan gambaran umum objek penelitian, karakteristik responden, analisis deskriptif, pengujian instrumen penelitian, intepretasi dan implikasi dari penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian yang menjelaskan hasil penelitian atau kesimpulan penelitian yang didapatkan dari analisis dan pembahasan. Serta pada bab ini menjelaskan keterbatasan dari penelitian dan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya.

